

ANALISA KINERJA KEUANGAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DENGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Ade Chandra ¹⁾

¹⁾Ekonomi Islam, STEI Iqra Annisa Pekanbaru
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru 28292, Provinsi Riau, Indonesia
HP. 081365248311 e-mail : adec152@gmail.com

ABSTRACT

Financial performance in Islamic Rural Banks (IRBs) or BPRS compared to Rural Banks (RBs) or BPR during COVID-19 pandemic in Indonesia have important analyzed according to financial ratio such as ROA, ROE, NPF or NPL and FDR or LDR. Data is analyzed from Indonesia Financial Service Authority (OJK) statistic for 15 months since March 2020 until May 2021 from 163 BPRS and 1,496 BPR. This research uses quantitative method. Analysis result found that ROA BPRS is higher than BPR, ROE BPRS is higher than BPR, NPF BPRS is higher than NPL BPR, FDR BPRS is higher than LDR BPR. In conclusion that the financial performance of BPRS during COVID-19 pandemic is better than BPR in Indonesia in ROA and ROE, but worse in NPF and FDR for BPRS.

Keywords: Analysis, Financial, Performance, Ratio, COVID-19

ABSTRAK

Kinerja Keuangan pada BPRS dibandingkan BPR masa pandemi COVID-19 di Indonesia penting dianalisa berdasarkan pada rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPF atau NPL dan FDR atau LDR. Data dianalisa dari Statistik OJK Indonesia selama 15 bulan sejak Maret 2020 hingga Mei 2021 dari 163 BPRS dan 1.496 BPR. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil analisa menemukan bahwa ROA BPRS lebih tinggi dari BPR, ROE BPRS lebih tinggi dari BPR, NPF BPRS lebih tinggi dari NPL BPR, FDR BPRS lebih tinggi dari LDR BPR. Kesimpulannya bahwa kinerja keuangan BPRS selama pandemi COVID-19 lebih baik dari BPR di Indonesia pada ROA dan ROE, tetapi buruk dalam NPF dan FDR untuk BPRS.

Kata Kunci: Analisa, Keuangan, Kinerja, Rasio, COVID-19

PENDAHULUAN

Corona Virus Diseases (COVID) ditemukan sejak 2019 (COVID-19) di Wuhan, China. Sedangkan di Indonesia pertama kali di temukan sejak Maret 2020 (Chandra, Budi and Marabona in Hidayat, Farooq and Halim, 2020). Penyebaran COVID-19 meluas sehingga dilakukan pembatasan aktifitas fisik termasuk disektor perbankan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah.. Indonesia memiliki sebanyak 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan 1.496 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tersebar di Kabupaten/Kota dan Provinsi di hampir seluruh Indonesia (OJK, 2021).

Masa pandemi COVID-19 efeknya juga sampai kepada dunia perbankan termasuk ke BPRS dan BPR. Sejauh mana efeknya kepada kinerja keuangan BPRS dan BPR, maka diperlukan analisa. Penelitian mengenai analisa kinerja keuangan BPRS dan BPR pada masa pandemi COVID-19 dilakukan parsial dan per studi kasus. Sehingga didapatkan hasil analisa yang tidak menyeluruh.

Penelitian menyeluruh bahkan membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan syariah diperlukan agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing jenis perbankan sehingga membantu memberikan masukan dan pengambilan keputusan sehingga memberikan kebaikan kepada seluruh pemangku kepentingan khusus pada dunia perbankan di Indonesia. Adapun maksud dan tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kinerja keuangan terbaik pada masa pandemi COVID-19 bagi BPRS dan BPR di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui kondisi rasio keuangan masing-masing di BPRS dan BPR di Indonesia pada masa pandemi COVID-19.
- 3) Untuk mengantisipasi sedini mungkin risiko terburuk dari rasio keuangan pada BPRS dan BPR di Indonesia akibat pandemi COVID-19.

Penelitian Sebelumnya

Supeno dan Ida (2020) mendapatkan bahwa Pertumbuhan kredit BPR di masa pandemi COVID-19 pada akhir Agustus 2020, mengalami pertumbuhan walaupun tidak besar 1,28%. Kinerja kualitas kredit BPR yang diukur dengan rasio Non Performing Loan (NPL) juga terdampak pandemi COVID-19, akibatnya jumlah kredit non lancar semakin meningkat dan rasio NPL meningkat. Kurang optimalnya kinerja kredit dan meningkatnya rasio NPL, ditambah upaya penyelamatan kredit, berakibat menurunnya jumlah penerimaan dana kredit yang telah disalurkan kepada nasabah. Penerimaan dana angsuran kredit menurun dan tertunda, berdampak menurunnya pendapatan kredit dan secara keseluruhan berakibat pada kemampuan BPR memperoleh laba sebelum pajak. Hal ini menurunnya kinerja profitabilitas rasio ROA Agustus 2020 yaitu -16,02% dibandingkan Desember 2019.

Ihhami dan Husni (2021) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil tabel Uji Beda (Uji Paired Sample T-Test) rasio CAR, ROA, NPF dan FDR tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang artinya bahwa perbankan syariah di Indonesia masih mampu bertahan ditengah masa pandemi COVID-19.

Tiwu dan Yohana (2021) menganalisis pengaruh pandemic COVID-19 terhadap *Net Performing Financing* (NPF) BPRS periode Januari 2017 hingga Juli 2020 yang menunjukkan pandemi COVID-19 tidak berpengaruh pada NPF

Hasbi dan Maya (2021) mengukur tingkat efisiensi pada BPR dan BPRS di Jawa Barat dalam masa pandemi COVID-19 2019-2020 yang hasilnya didapat bahwa tingkat efisiensi BPRS 99,9% dan BPR 99,7% atau tingkat efisiensi BPRS lebih baik dari BPR sebesar 0.2%.

Yasin dan Ladi (2021) menganalisa perbandingan kinerja keuangan BPR sebelum dan pada masa pandemi covid-19 dengan metode studi komparasi kuantitatif. Hasilnya menyebutkan bahwa kinerja keuangan dari Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) masa pandemi tergolong cukup sehat baik sebelum maupun masa pandemi covid-19. Rasio permodalan kuat di masa pandemi menjelaskan BPR stabil dalam menahan shock akibat pandemi covid-19. Berbanding terbalik dengan ROA, BOPO dan NPL di masa pandemi BPR tidak mampu memperoleh laba maksimal karena menurun penyaluran kredit BPR, tetapi dana DPK BPR naik dan gap menekan profitabilitas khususnya ROA. Efek pandemi covid-19 membuat kinerja BPR tidak efisien karena biaya lebih besar dari pendapatan. BOPO terus naik di masa pandemi covid-19, namun dalam kategori sehat. Besarnya NPL BPR sebelum dan saat pandemi

rasionya lebih dari 5%. Kesimpulannya bahwa di masa pandemi BPR masih kuat menahan shock tetapi harus dijaga kualitas penyaluran kredit dan efisiensi biaya.

Wardhani dan Ismunawan (2021) mengukur pengaruh pandemic covid-19 menggunakan rasio NPL (Non Performing Loan), BOPO, LDR (Loan Deposit Ratio), dan NIM (Net Interest Margin) sebagai variable independen terhadap rentabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA (Return On Assets) sebagai variable dependen pada BPR Konvensional di Kabupaten Sukoharjo. Populasi penelitian 16 BPR dengan 12 sampel penelitian yang memenuhi kriteria teknik purposive sampling. Objek penelitian yaitu laporan keuangan triwulan BPR tahun 2019-2020, yang terdiri dari 4 triwulan tahun 2019 dan 3 triwulan tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tidak langsung, yaitu mengumpulkan data laporan keuangan melalui www.ojk.go.id. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Analisa data dengan regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS 19. Penelitian menemukan bahwa NPL, LDR, dan NIM secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, secara simultan keempat variable independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Raharjo, Irwan dan Liris (2021) melakukan penelitian perbandingan kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah selama pandemi Covid-19 dengan 73 sampel dengan triwulan pada Maret, Juni dan Septembe 2020. Hasilnya didapat bahwa 1) ada perbedaan signifikan kinerja keuangan BPR dan BPRS berdasarkan aspek modal yang diukur dari rasio KPMM, 2) ada perbedaan signifikan dari kinerja keuangan BPR dan BPRS berdasarkan aspek kualitas yang diukur dari rasio NPL/NPF, 3) ada perbedaan signifikan kinerja keuangan BPR dan BPRS berdasarkan aspek profitabilitas dikur dari rasio ROA tetapi tidak ada perbedaan signifikan diukur dari rasio BOPO, 4) ada perbedaan signifikan dari kinerja keuangan BPR dan BPRS berdasarkan aspek likuiditas diukur dari rasio LDR/FDR.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Mengetahui kinerja keuangan BPRS dan BPR pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan BPRS dan BPR pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.
2. Memudahkan praktisi BPRS dan BPR mengantisipasi rasio yang mempengaruhi kinerja keuangan pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia.
3. Referensi bagi akademisi dan peneliti sehingga peran dan fungsi BPRS dan BPRS semakin memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ekonomi dan keuangan masyarakat Indonesia.
4. Meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk bertransaksi keuangan melalui BPRS dan BPR yang ada di Indonesia.

KONSEP TEORITIS

Konsep Kinerja Keuangan Perbankan

Iswandari dan Anan (2015) menyebutkan bahwa mengukur kinerja keuangan BPRS dan BPR di Indonesia menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan berikut:

- 1) Aspek Permodalan
Aspek Permodalan dapat diukur dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR;
- 2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

KAP diukur melalui NPL/ NPF;

3) Aspek Rentabilitas

Rentabilitas perbankan diukur melalui Return on Asset (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

4) Aspek Likuiditas

Likuiditas perbankan diukur melalui Loan/ Financing to Deposit Ratio (LDR/ FDR) dan cash ratio (CR)

Konsep Analisis Rasio Keuangan

Riyanto (2010) menyebutkan analisis rasio keuangan dengan perbandingan sebagai berikut:

1) Rasio saat ini dengan masa lalu atau dengan rasio proyeksi masa datang dari perusahaan sama.

Perbandingan ini untuk mengetahui perubahan rasio, kecenderungan keuangan dan hasil operasi perusahaan.

2) Rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain sejenis atau industri untuk periode waktu sama.

Perbandingan ini untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, apakah di atas, rata-rata atau dibawah industri.

Konsep BPRS dan BPR

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan pengertian bahwa:

1) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Konsep Rasio Keuangan Pada BPRS dan BPR

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 28/SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menyebutkan tujuan, formula dan kriteria penilaian peringkat dari Rasio keuangan yang ada pada BPRS dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tahun 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yaitu:

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA bertujuan untuk Mengukur tingkat profitabilitas BPRS/BPR atas aset yang dimiliki. Formulasnya: $ROA = \frac{EBT}{TA}$

a. Penjelasan bahwa *Earning Before Tax* (EBT) merupakan laba yang diperoleh BPRS/BPR sebelum perhitungan pajak dan telah memperhitungkan kekurangan PPA.

b. EBT dihitung berdasarkan akumulasi selisih laba atau rugi sebelum pajak selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan laporan.

c. TA adalah singkatan dari Total Aset.

Adapun kriteria penilaian peringkat ROA adalah:

a. Peringkat 1 $ROA > 1,450\%$

b. Peringkat 2 $1,215\% < ROA \leq 1,450\%$

c. Peringkat 3 $0,999\% < ROA \leq 1,215\%$

d. Peringkat 4 $0,765\% < ROA \leq 0,999\%$

e. Peringkat 5 $ROA \leq 0,765\%$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE bertujuan untuk mengukur tingkat profitabilitas BPRS/BPR atas modal yang dimiliki. Formulasnya: $ROE = \frac{EAT}{PIC}$

- a. Penjelasan bahwa *Earning After Tax* (EAT) merupakan laba yang diperoleh oleh BPRS setelah perhitungan pajak dan telah memperhitungkan kekurangan PPA.
- b. EAT dihitung berdasarkan akumulasi selisih laba atau rugi setelah pajak selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan laporan.
- c. Selisih perhitungan bulan Januari dan Desember tahun sebelumnya adalah sebesar nominal bulan Januari (bulan Desember dianggap nol).
- d. *Paid In Capital* (PIC) merupakan modal disetor yang dimiliki oleh BPRS/BPR. PIC dihitung berdasarkan data rata-rata selama 12 (dua belas) bulan terakhir dari bulan laporan.

Adapun kriteria penilaian peringkat ROE yaitu:

- a. Peringkat 1 $ROE > 23\%$
- b. Peringkat 2 $18\% < ROE \leq 23\%$
- c. Peringkat 3 $13\% < ROE \leq 18\%$
- d. Peringkat 4 $8\% < ROE \leq 13\%$
- e. Peringkat 5 $ROE \leq 8\%$

3. Non Performance Financing (NPF)/ Non Performance Lending

NPF/NPL bertujuan untuk mengukur proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Formulasnya: $NPF/NPL = \frac{JPB}{JP}$

- a. Penjelasan bahwa jumlah Pembiayaan Bermasalah (JPB) merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK mengenai kualitas aset produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif BPRS/BPR.
- b. Jumlah Pembiayaan (JP) merupakan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh BPRS/BPR

Adapun kriteria penilaian peringkat NPF/NPL yaitu:

- a. Peringkat 1 $NPF \leq 7\%$
- b. Peringkat 2 $7\% < NPF \leq 10\%$
- c. Peringkat 3 $10\% < NPF \leq 13\%$
- d. Peringkat 4 $13\% < NPF \leq 16\%$
- e. Peringkat 5 $NPF > 16\%$

4. Financing Deposit Ratio (FDR)/ Lending Deposit Ratio (LDR)

FDR/LDR bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan BPRS/BPR. Formulasnya: $FDR/LDR = \frac{JP}{JD}$

- a. Penjelasan bahwa jumlah Pembiayaan (JP) merupakan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh BPRS.
- b. Jumlah Dana (JD) merupakan jumlah dana yang dihimpun BPRS.

Adapun kriteria penilaian peringkat FDR/LDR yaitu:

- a. Peringkat 1 $50\% < FDR \leq 75\%$
- b. Peringkat 2 $75\% < FDR \leq 85\%$

- c. Peringkat 3 $85\% < FDR \leq 100\%$
- d. Peringkat 4 $100\% < FDR \leq 120\%$
- e. Peringkat 5 $FDR > 120\%$

BPRS dan BPR di Indonesia

Indonesia pada Mei 2021 memiliki 163 BPRS dan 1.496 yang tersebar di Kabupaten dan Kota di Indonesia (OJK, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode Kuantitatif

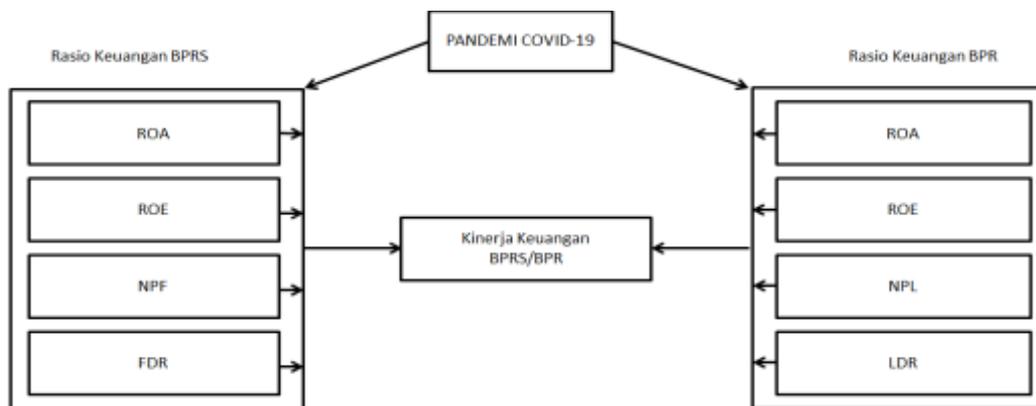
Metode kuantitatif dengan menganalisis data yang didapatkan kemudian di analisa dan diinterpretasikan (Sekaran & Bougie, 2016).

Rasio Keuangan BPRS/BPR

Rasio keuangan BPRS/BPR digunakan untuk mengukur kinerja keuangan BPRS/BPR yang disajikan dalam statistik perbankan Indonesia dan perbankan syariah (2021).

Bagan Penelitian

Adapun bagan /Flowchart penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan (Flowchart) Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi dan sampel yang terdiri dari 163 BPRS dan 1.496 BPR di Indonesia. Data didapat dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah mulai Maret 2020 hingga Mei 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan BPRS/BPR saat pandemi COVID-19 dilihat dalam 15 bulan sejak Maret 2020 Hingga Mei 2021 seperti pada tabel berikut:

No.	Tahun	Bulan
1	2020	Maret
2		April
3		Mei
4		Juni
5		Juli
6		Agustus
7		September
8		Oktober
9		Nopember
10		Desember

11	2021	Januari
12		Februari
13		Maret
14		April
15		Mei

Sumber: OJK dan Olahan Data, 2021

Rasio *Return On Asset* (ROA) BPRS dan BPR selama masa pandemi COVID-19 terlihat pada tabel berikut yaitu:

No.	ROA	
	BPRS	BPR
1	2.73	2.28
2	2.62	2.17
3	2.56	2.03
4	2.22	1.98
5	2.39	1.95
6	2.45	1.94
7	2.56	1.95
8	2.39	1.91
9	2.30	1.89
10	2.01	1.87
11	1.93	1.89
12	1.83	1.66
13	1.81	1.87
14	1.81	1.64
15	1.84	1.63
Rata-rata	2.23	1.67

Sumber: OJK dan Olahan Data, 2021

Juga terlihat Rasio *Return On Earning* (ROE) BPRS/BPR selama COVID-19:

No.	ROE	
	BPRS	BPR
1	29.94	20.29
2	28.90	18.71
3	29.27	17.27
4	26.20	16.94
5	28.03	16.77
6	28.89	16.64
7	30.29	16.77
8	28.70	16.49
9	27.71	16.43
10	20.29	16.40
11	19.26	16.44
12	18.12	14.51
13	17.75	16.33
14	17.68	14.16
15	17.97	14.07
Rata-rata	24.60	16.54

Sumber: OJK dan Olahan Data, 2021

Rasio *Non Performance Financing* (NPF) BPRS dan *Non Performance Lending* (NPL) BPR selama masa pandemi COVID-19 terlihat pada tabel berikut yaitu:

No.	NPF/NPL	
	BPRS	BPR
1	8.31	7.95
2	8.94	8.32
3	9.15	8.63
4	9.14	8.44
5	9.27	8.34
6	9.25	8.29
7	8.60	8.09
8	8.67	8.07
9	8.23	7.81
10	7.24	7.22
11	7.70	7.41
12	7.86	7.44
13	8.07	7.29
14	8.11	7.42
15	8.38	7.65
Rata-rata	8.46	7.89

Sumber: OJK dan Olahan Data, 2021

Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) BPRS dan *Lending Deposit Ratio* (LDR) BPR selama masa pandemi COVID-19 seperti pada tabel berikut:

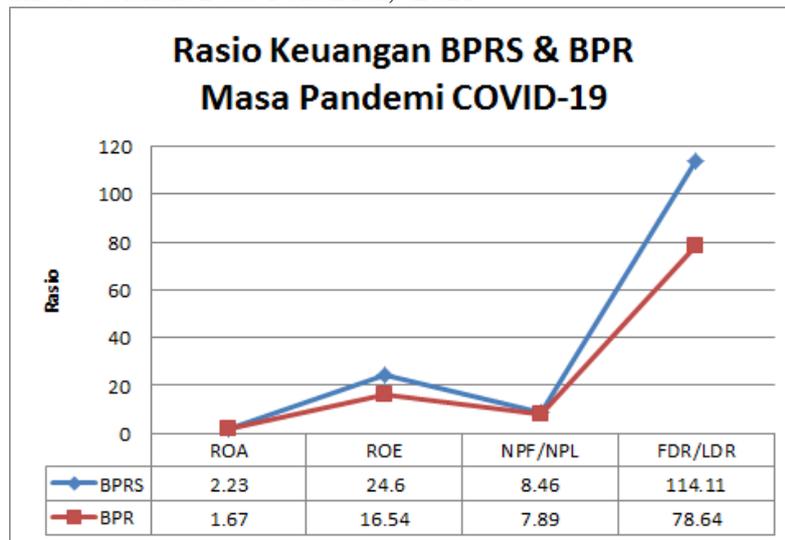
No.	FDR / LDR	
	BPRS	BPR
1	117.29	77.86
2	119.72	79.65
3	118.81	79.87
4	118.15	79.09
5	116.99	78.45
6	116.89	77.89
7	116.24	77.72
8	114.46	76.92
9	112.33	76.29
10	108.78	75.44
11	108.27	74.43
12	109.20	81.60
13	111.34	79.81
14	113.12	83.20
15	110.08	81.46
Rata-rata	114.11	78.64

Sumber: OJK dan Olahan Data, 2021

Rangkuman Rasio Keuangan BPRS dan BPR selama masa pandemi COVID-19 seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Rasio Keuangan	BPRS	BPR
ROA	2,23	1,67
ROE	24,60	16,54
NPF	8,46	7,89
FDR	114,11	78,64

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021



Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

Dapat dijelaskan bahwa Rasio Keuangan BPRS dan BPR pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia terlihat:

1. ROA pada BPRS lebih tinggi dibandingkan BPR dan masuk Peringkat 1.
2. ROE pada BPRS lebih tinggi dibandingkan BPR dan masuk Peringkat 1
3. NPF pada BPRS lebih tinggi dibandingkan BPR dan masuk Peringkat 2.
4. FDR pada BPRS lebih tinggi dibandingkan LDR pada BPR. FDR pada BPRS masuk Peringkat 4, sedangkan LDR pada BPR masuk Peringkat 2.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 membawa pengaruh pada kinerja keuangan BPRS dan BPR yang ada di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian di Indonesia dihitung sejak Maret 2020 hingga Mei 2021. Dilihat dari rasio keuangan, Kinerja BPRS lebih baik dari sisi Rasio ROA, dibanding BPR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas BPRS atas aset yang dimilikinya lebih baik dari BPR. Begitu juga dengan Rasio ROE BPRS lebih baik dari BPR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas BPRS atas modal yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan BPR. Namun untuk rasio NPF dan FDR, BPRS lebih buruk dibandingkan BPR. NPF BPRS lebih tinggi dibandingkan NPL BPR. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan pada BPRS lebih tinggi dibandingkan dengan BPR. Selain itu, FDR BPRS masuk Peringkat 4 dibandingkan LDR BPR yang masuk peringkat 2. Ini membuktikan bahwa komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan BPRS lebih tinggi dibandingkan dengan BPR.

BPRS dan BPR mesti tetap menjaga agar rasio keuangan tetap pada peringkat terbaik, agar kinerja keuangan BPRS dan BPR tetap terjaga sehingga eksistensi dan

keberlanjutan usaha BPRS dan BPR tetap tumbuh dan berkembang serta mampu beradaptasi dengan pandemic COVID-19 serta perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1997. Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat.
- Hasbi, Sahlan dan Maya Apriyana. 2021. Tingkat Efisiensi BPR dan BPRS di Jawa Barat pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Nisbah*, Vol.7 No.1, 1-7.
- Hidayat, S.E., Farooq, M.A. and Halim, E.A. (2020). *Impacts of the COVID-19 Outbreak on Islamic Finance in the OIC Countries*. Jakarta: KNEKS, Dinar Standard and Salaam Gateway.
- Ilhami dan Husni Thamrin. 2021. *Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol.4 No. 1, 37-45.
- Iswandari, M. dan Anan, E. 2015. *Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan* . Vol. 11, No. 1, hal. 31 – 45.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. Peraturan OJK RI Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2016. Surat Edaran OJK Nomor 46/SEOJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2019. Peraturan OJK RI Nomor 20/POJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2019. Surat Edaran OJK Nomor 28/SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2020. Peraturan OJK RI Nomor 62/POJK.03/2020 tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2021. *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan OJK RI.
- Raharjo, Teguh Hardi, Irwan Prasetyo, Liris Kristina. 2021. *Perbandingan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Selama Pandemi Covid-19*. PERMANA: *Jurnal Perpajakan, Manajemen dan Akuntansi*, Vol.13, No. 2, hal. 233-250.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE.

- Sekaran, Uma & Bougie Roger. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-building Approach Seventh Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Supeno, Wangsit dan Ida Hendarsih. 2020. *Kinerja Kredit Terhadap Profitabilitas BPR pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Akab Juara, Vol.5, No.4, hal. 147-161.
- Wardhani, Poernaningrum Sekar dan Ismunawan. 2021. *Aimpact Pandemi Covid-19 Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.23, No.1, Juni 2021, hal. 165-178.
- Wheelen, Thomas L, J. David Hunger, Alan N. Hoffman & Charles E. Bamford. 2018. *Strategic Management and Business Policy Globalization, Innovation and Sustainability*. United Kingdom: Pearson Education.
- Yasin, Ach dan Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah. 2021. *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sebelum dan Pada Pandemi Covid-19*. EQUILIBRIUM Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, Vol. 9, No. 2, hal. 142-152.
- Tiwu, Maria Indriyani Hewe dan Yohana Febiani Angi. 2021. *Pengaruh Pandemic Covid 19 terhadap Net Performing Financing Bank Pembiayaan Syariah di Indonesia*. OECONOMICUS Journal of Economics, Vol.5, No.2, June 2021, 96-104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.